

BAB 3

REPRESENTASI TIMUR DAN BARAT

3.1 Pengantar

SB bercerita tentang seorang gadis Shanghai bernama Coco yang bercita-cita menjadi penulis terkenal. Ia jatuh cinta kepada seorang seniman Cina yang impoten bernama Tian Tian. Tian Tian juga sangat mencintai Coco. Ia selalu berusaha melindungi Coco dan menuntunnya menjadi penulis terkenal. Tian Tian juga selalu ingin memberikan kepuasan seks pada Coco walaupun dengan cara yang tak sempurna. Kisah cinta Coco bersama Tian Tian sang seniman Cina dibumbui dengan hubungan gelap Coco dan seorang pria Jerman kaya bernama Mark.

Coco yang tak pernah mendapatkan kepuasan seks dari Tian Tian merasa bahwa Mark adalah pria sempurna yang hadir dalam hidupnya karena ia mampu memberikan segalanya pada Coco kecuali ikatan dalam komitmen yang jelas. Mark telah beristri, namun Coco justru memandang Eva, istri Mark, sebagai seorang wanita yang mampu menginspirasi hidupnya. Coco tidak menganggap Eva sebagai saingannya dalam hal cinta Mark, sebaliknya Coco dibuat kagum akan sikap dan perilaku Eva yang menurut Coco sangat istimewa.

Tian Tian yang pada awalnya telah muram setelah kematian ayahnya, menjadi sangat tersakiti akibat pengkhianatan Coco. Ia tidak dapat mengendalikan hidupnya dan terus terpuruk dalam jurang obat-obatan terlarang. Kehadiran Madonna, kawan baik Tian Tian, yang sangat menyayanginya dan telah memberinya penghiburan sejak lama tidak mampu mengurangi kesedihan Tian Tian. Madonna yang juga sebagai teman Coco sebenarnya telah mengetahui hubungan Coco dan Mark tersebut. Akan tetapi, ia tidak menduga bahwa itu akan berakibat buruk terhadap hidup Tian Tian.

Coco sendiri pada akhirnya sangat menyesal karena telah menyakiti orang yang dicintainya. Terlebih lagi saat terakhir ia tidak mampu lagi menyelamatkan Tian Tian dari obat-obatan terlarang hingga akhirnya Coco harus kehilangan Tian Tian untuk selama-lamanya. Hubungannya dengan Mark pun harus berakhir karena

Mark pergi meninggalkan Coco untuk melanjutkan hidup bersama keluarganya di Jerman.

SB memuat narasi tentang interaksi budaya Timur dan Barat di kota Shanghai. Dalam proses interaksi tersebut, individu-individu dari kedua pihak baik Timur maupun Barat memiliki persepsi sendiri tentang subjek lawan interaksinya. Pihak Timur digambarkan sebagai subjek yang berbeda dengan Barat.

Bagaimana pihak Barat bicara mengenai Timur secara mendalam dibahas oleh Edward W. Said dalam *Orientalisme*. *Orientalisme* melihat bahwa selama kurun waktu yang lama—setidaknya semenjak abad ke-19 dan dianggap masih berlanjut hingga sekarang—Barat memiliki cara pandangya sendiri terhadap Timur. Said meyakini bahwa Barat mengukuhkan definisi tentang dirinya melalui gagasan-gagasan tentang Timur yang dilekatkan oleh Barat yang berlawanan dengan gagasan tentang Barat itu sendiri.

...Berlainan dengan orang-orang Amerika, orang-orang Prancis dan Inggris—dan dalam kadar yang lebih rendah juga orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Itali dan Swiss—telah mempunyai tradisi yang berumur lama, yang akan saya sebut “Orientalisme”, yakni suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat; ia juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling sering muncul tentang “dunia yang lain”. Sebagai tambahan, Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (atau Barat) sebagai imaji, ide, kepribadian dan pengalaman yang berbeda dengannya.²¹

Dari pembicaraan Said tentang Timur dan Barat serta gagasan-gagasan yang berlawanan di atas, kita dapat melihat adanya oposisi biner Timur/Barat. Lebih jauh lagi, oposisi antara Timur dan Barat ini tidak terletak pada posisi yang setara. Sebagaimana Barat yang mengukuhkan eksistensinya dengan cara memandang Timur sebagai pihak yang memiliki sifat dan peradaban yang berbeda dan bahkan berlawanan dengannya, maka hubungan antara Timur dan Barat ini menjadi

²¹ Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2001), hlm.1—2.

dikotomi yang tidak setara. Barat memiliki posisi yang superior atas Timur yang dianggapnya berbeda dan inferior baginya.

Said juga memanfaatkan konsep wacana (*discourse*) dari Michel Foucault untuk menggiring pembaca bukunya mengidentifikasi Orientalisme, yaitu bahwa Orientalisme melihat bagaimana Barat yang telah secara turun-temurun menciptakan dan menyebarkan pengetahuan tentang Timur atas dasar pengalamannya. Akibatnya Barat kemudian memproduksi mitos dan stereotipe tentang Timur sesuai dengan alam pengetahuan Barat. Dapat dikatakan bahwa Orientalisme merupakan wacana kekuasaan di mana Barat, yang telah mendominasi Timur dan mengadakan studi-studi tentang Timur selama berabad-abad, berbicara dan merepresentasikan Timur.

Dalam *Orientalisme*, Said mengkaji karya-karya kanon yang ditulis orang Barat. Dalam karya-karya itu Timur selalu menjadi objek yang dikaji Barat. Akibatnya apa yang dikatakan Barat tentang Timur memiliki kecenderungan menjadi penegas bahwa Timur berbeda dengan Barat. Tidak hanya berbeda dengan Barat, Timur memiliki kecenderungan sikap dan sifat negatif yang dianggap Barat jauh dari sikap dan sifat positif mereka. Lebih jauh membahas tentang Timur/Barat dalam buku Said, *Orientalisme*, karakter Timur dan Barat secara ringkas dapat dikontraskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Perbedaan Karakter Timur dan Barat

| Timur | Barat |
|--------------------------------|---------------------------------|
| 1. Pemikirannya asimetris | 1. Pemikirannya simetris; |
| 2. Logikanya tidak sistematis. | 2. Logikanya cermat; |
| 3. Mudah dikecoh; | 3. Cerdas; |
| 4. Tidak mempunyai inisiatif; | 4. Aktif; |
| 5. Suka menjilat; | 5. Kepandaiannya terus bekerja; |
| 6. Licik; | 6. Jujur; |
| 7. Pembohong; | 7. Pekerja keras; |
| 8. Malas; | 8. Rasional; |
| 9. Irasional; | 9. Berbudi luhur; |

| | |
|--------------------------------|------------------------------|
| 10. Bejad moral; | 10. Dewasa; |
| 11. Kekanak-kanakan; | 11. “Normal” |
| 12. “Berbeda” | 12. Memiliki pembawaan yang |
| 13. Orang Timur kuno | skeptis untuk menuntut bukti |
| memiliki sains dialektika yang | sebelum menerima kebenaran; |
| tinggi, sedangkan | |
| keturunannya tidak memiliki | |
| kemampuan logika. | |

Sumber: *Orientalisme*. Catatan: telah diolah kembali.

Karakter Timur yang diidentifikasi oleh Barat seperti yang diringkas dalam tabel di atas menunjukkan bahwa Timur ditampilkan sebagai pihak yang berlawanan dengan Barat yang berkarakter mulia. Dengan kata lain, identitas Timur bukanlah merupakan pencapaian Timur sendiri tetapi merupakan rangkaian identitas kompleks yang dilekatkan oleh Barat.

Bila Barat memandang Timur sebagai yang berbeda darinya, di sisi lain bagi Timur, Barat memiliki tempat khusus di kehidupan mereka. Segala hal tentang Barat menjadi sesuatu yang diidealkan dan diidamkan oleh Timur. Hal itulah yang kemudian mempengaruhi gaya hidup dan perilaku pihak Timur. Dengan demikian Timur yang benar-benar Timur seakan tenggelam dan dianggap tidak sejalan dengan Barat. Sebaliknya, Barat yang ideal semakin menjadi idaman. Lalu benarkah Timur dalam *SB* memiliki sifat dan karakter yang sama negatifnya dengan yang diperlihatkan Said?

Dalam *SB*, kita dapat melihat bagaimana pihak Timur bicara mengenai ketimurannya. Pandangan Timur yang berbicara mengenai identitas ketimurannya selalu berkaitan dengan norma dan perilaku yang umum di Timur. Norma dan perilaku itu antara lain tentang hubungan antarsesama, tradisi kekeluargaan Cina dan tidak ketinggalan pula tentang perilaku seks. Pihak Timur yang bicara tentang ketimurannya diwakili oleh Coco. Karena yang berbicara mengenai Timur adalah Coco sebagai orang Cina (baca: Timur), maka Coco dapat disebut sebagai subjek Timur.

Selain Timur yang bicara mengenai ketimurannya, Barat juga mengemukakan pandangannya mengenai Timur yang eksotis. Semua pandangan tersebut direpresentasikan melalui tokoh Timur dan Barat serta latar tempat dan kehidupan sosial Shanghai dalam cerita.

3.2 Representasi Timur

Dalam *SB*, representasi Timur dipaparkan melalui penggambaran fisik tokoh-tokoh Timur beserta watak dan gaya hidupnya. Shanghai sebagai kota yang menyediakan liku-liku kehidupan tradisional dan modern juga mewakili representasi tentang Timur. Tidak ketinggalan juga gambaran kehidupan sosial yang mewarnai Shanghai pada akhir tahun 1990-an merepresentasikan budaya Timur setelah menerima pengaruh Barat yang kemudian terinternalisasi oleh masyarakat Timur tersebut.

3.2.1 Representasi Timur: Timur yang Lemah dan Berbeda Dengan Barat

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada analisa tokoh di Bab 2, tokoh utama dalam novel ini, Coco, sejak awal sudah digambarkan sebagai perempuan Cina yang memiliki karakter yang khas. Karakter yang khas tersebut ditunjukkan melalui penggambaran Coco sebagai perempuan muda yang cantik, berbakat dan cerdas. Selain itu ia juga merupakan wanita energik yang ambisius dan ingin menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian orang lain,

我叫倪克，朋友们都叫我 Coco（恰好活到九十岁的法国名女人 Coco Chanel 正是我心目中排名第一的偶像，第一当然是亨利米勒喽）。每天早晨睁开眼睛，我就想能做点什么惹人注目的了不起的事，想象自己有朝一日如绚烂的烟花噼里啪啦升起在城市上空，几乎成了我的一种生活理想，一种值得活下去的理由。

“Namaku Nikki, tapi semua temanku memanggilku Coco, yang diambil dari nama Coco Chanel. Coco Chanel adalah perempuan yang hidup sampai usia sembilan puluh tahun. Ia adalah idolaku setelah Henry Miller. Setiap pagi ketika aku membuka mata, aku selalu memikirkan hal yang bisa menjadikan aku terkenal seperti kembang api yang menjadi pusat perhatian di langit kota. Ini telah menjadi ambisiku dan menjadi alasanku untuk tetap hidup” (hlm. 2)

Representasi Coco sebagai tokoh yang berasal dari Shanghai yang memiliki sifat khas tersirat dalam deskripsi di atas. Coco sangat ingin menjadikan dirinya pusat perhatian. Ia juga mengidolakan tokoh Coco Chanel²² dan Henry Miller dari Barat. Ini menunjukkan bahwa Coco sebagai seorang wanita muda sangat mengetahui apa yang diinginkannya.

Ambisi Coco untuk menjadi terkenal dijalaninya melalui usahanya menjadi seorang penulis. Coco mengawali cita-citanya dengan bekerja di sebuah kantor majalah. Pekerjaan itu didapat atas bantuan ayahnya. Namun karena Coco merasa bahwa ia memiliki bakat untuk mengekspresikan perasaan dan kenyataan lewat menulis, maka ia melepaskan pekerjaannya sebagai wartawan. Profesi wartawan dianggap Coco tidak cukup untuk menjadi media ekspresi perasaannya. Oleh karena itu Coco beralih menjadi seorang penulis. Keberanian Coco untuk melepaskan pekerjaan bergaji tinggi yang telah dicarikan oleh ayahnya juga menunjukkan bahwa Coco digambarkan sebagai anak perempuan yang memiliki karakter yang teguh pada kemauannya walaupun itu berarti harus bertentangan dengan orang tuanya.

Penggambaran tentang Coco di atas dapat merepresentasikan seorang gadis Shanghai yang berusia cukup dewasa dan ambisius. Tak hanya itu bahkan untuk pemakaian nama pun Coco memilih nama Barat yang diambil dari nama Coco Chanel, wanita Barat yang juga sangat dikaguminya. Hal ini berarti bahwa Coco direpresentasikan sebagai gadis Shanghai yang memiliki orientasi budaya Barat.

Coco dan orangtuanya digambarkan sebagai dua generasi Cina yang berbeda dalam hal pemikiran dan cara pandang. Coco tidak lagi merepresentasikan sikap

²² Coco Chanel atau Gabrielle Bonheur Chanel lahir pada tanggal 19 Agustus 1883 di Saumure, Prancis dan wafat di usia 88 tahun pada tanggal 10 Januari 1971. Ia adalah seorang perancang busana terkenal. Gagasannya yang digemari di dunia mode dunia ialah "*little black dress*" atau pakaian serba hitam semiformal. Chanel memperkenalkan warna hitam sebagai warna fesyen. Ia juga menggabungkan gaya klasik dan kasual dalam rancangannya. Pemikirannya yang modern membuat Chanel mendapat tempat di hati penggemarnya. <http://www.answers.com/topic/gabrielle-chanel> diunduh tanggal 30 Mei 2009.

anak perempuan terhadap orangtuanya dalam kebudayaan tradisional Cina yang harus selalu menuruti perintah dan kemauan orangtua.²³

Pada saat Coco memutuskan untuk meninggalkan rumah dan pindah ke apartemen kekasihnya, Tian Tian, ia harus menghadapi kemarahan orangtuanya. Akan tetapi keinginan Coco tidak surut dan ia tetap meninggalkan orangtuanya,

在遇到天天后我决定搬出去，家里又是一阵轩然大波，可以把太平洋掀翻。

“我拿你没有办法，是好是坏你走着瞧吧，就当没养你这个小孩。”妈妈几乎是尖叫着说，脸上有种被狠狠打了一拳的表情。“你让你妈妈伤心了，”爸爸说，“我也很灰心，你这样的女孩最后要吃亏的。听你说那个男孩的家庭古怪，他父亲死得不明不白，那么也本人是不正常，是不是可靠呢？”

“相信我，我知道我在做什么。”我说。很快我拿着一枝牙刷、一些衣服、一些唱片和一箱书走了。

Ketika aku bertemu dengan Tian Tian dan memutuskan pindah dari rumah, terjadilah kehebohan di rumahku seperti masalah polusi di Samudra Pasifik.

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan padamu. Baik atau buruk kami hanya bisa menunggu dan melihat bagaimana akhirnya nanti. Anggap saja aku tidak pernah membesarkan anak sepertimu,” Ibu berteriak. Wajahnya seperti habis mendapat tamparan keras.

“Kau telah menyakiti perasaan ibumu,” kata ayah. “Dan aku juga kecewa. Gadis sepertimu ini hanya akan mendapat rugi di akhir nanti. Kau bilang keluarga anak laki-laki itu aneh. Bagaimana ayahnya meninggal saja tidak jelas. Lagipula anak itu tidak normal, apakah ia bisa diandalkan?”

“Percayalah padaku, aku tahu apa yang kulakukan,” aku menjawab. Sesegera mungkin aku membereskan barang-barangku dan pergi (hlm. 24).

²³ Dalam ajaran Konfusius, salah satu hubungan antarmanusia yang perlu dipentingkan adalah hubungan antara orangtua dan anak. Hubungan tersebut harus tercipta dengan baik melalui konsep bakti (孝 *xiao*) anak terhadap orang tua. Selain itu, dalam masyarakat Cina terdapat ajaran yang mengatur sikap dan kedudukan anak perempuan. Dalam setiap fase kehidupannya, seorang perempuan harus tunduk pada laki-laki sesuai prinsip Tiga Kepatuhan (三从 *san cong*). Tiga kepatuhan itu yaitu: (1) *Gu wei jia cong fu* (故未嫁从父) yaitu kepatuhan perempuan yang belum menikah kepada ayahnya (2) *Ji jia cong fu* (即嫁从夫) yaitu kepatuhan perempuan yang sudah menikah kepada suaminya. (3) *Fu si cong zi* (夫死从子) yaitu kepatuhan perempuan setelah suaminya meninggal kepada anak laki-lakinya.

Kutipan di atas menunjukkan keteguhan Coco dalam mempertahankan keinginannya dan tidak peduli lagi akan kemarahan orangtuanya. Coco sadar bahwa apa yang dilakukannya bertentangan dengan orangtuanya. Namun Coco menunjukkan bahwa dengan ia keluar dari rumah, kemandiriannya akan terbentuk dan ia juga dapat bertanggung jawab dengan keputusannya.

Keputusan Coco untuk meninggalkan rumah ini dapat dianggap sebagai representasi gadis Timur yang meninggalkan akarnya dan mencari kehidupan di luar tradisi Timur. Sebagai seorang anak perempuan Shanghai yang belum menikah, Coco seharusnya tetap tinggal di rumah untuk menjalankan kehidupannya dengan orang tuanya. Akan tetapi Coco memutuskan untuk keluar dan hidup bersama Tian Tian. Sikap ini penulis anggap sebagai usaha Coco untuk tidak lagi terikat dengan tradisi yang harus ia jalani dengan orang tuanya.

Walaupun Coco digambarkan sebagai seorang wanita muda yang memiliki karakter kuat, kepribadian yang teguh, serta mandiri, tetapi Coco juga mempunyai kerapuhan. Saat Coco harus menghadapi semua masalah yang berkaitan dengan kekasihnya Tian Tian dan juga kekasih gelapnya, Mark, Coco merasa rapuh dan lemah. Ia memutuskan untuk kembali pulang ke rumahnya berkumpul bersama dengan kedua orang tuanya walau hanya sebentar. Hal ini memperlihatkan bahwa Coco merupakan seorang perempuan yang masih membutuhkan kedua orang tuanya. Di sisi lain, Coco juga sadar bahwa dirinya masih terikat dengan kebudayaan Cina mereka. Dengan kata lain, ada keraguan dalam hati Coco untuk meninggalkan akar Timur sepenuhnya. Usaha tarik-menarik Coco yang berkaitan dengan keinginannya untuk pergi dari akar Timurnya juga terlihat saat Coco berkenalan dengan Ruanda, salah seorang wartawan teman Mark dari Jerman.

Saat Coco diperkenalkan oleh Ruanda, Coco banyak berbincang dengan orang Jerman tersebut mengenai sepak bola dan filosofi. Menurut Coco “berbincang tentang sepak bola dengan seorang Jerman dapat membuat seseorang merasa rendah diri, namun ketika topik beralih ke filosofi, Cina tidak membungkuk” (hlm.130). Sebagai orang Cina, Coco masih bangga akan tokoh-tokoh besar seperti Konfusius dan Lao Ze serta ajaran-ajarannya. Dapat dikatakan bahwa Coco yang telah merasa

dirinya menjadi bagian dari masyarakat modern Cina, tetap menyadari bahwa kebudayaan Cina masih menjadi bagian yang penting dalam hidupnya.

Penggambaran sikap Coco yang ragu akan keputusannya untuk menanggalkan ketimurannya ini memosisikan Timur sebagai pihak yang tidak memiliki kekuatan bersikap. Di satu sisi Coco ingin hidup bebas lepas tanpa batasan, namun di sisi lain Coco justru ingin tetap berpegang pada tradisi Cina. Hal ini memperlihatkan bahwa Coco merupakan representasi Timur yang tidak memiliki kekuatan bersikap yang tentunya—selaras dengan gagasan Orientalisme—berbeda dengan Barat. Akan tetapi hal ini dapat mengandung arti bahwa bagaimana pun pola pikir Barat telah mempengaruhi pola pikir tokoh Timur, tokoh tersebut tetap merasa bangga akan kemuliaan tradisinya.

Penggambaran Timur yang lemah dan berbeda dengan Barat muncul pada penggambaran Tian Tian, kekasih Coco. Tian Tian digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan dan tinggi bershio kelinci.²⁴ Ia cenderung pesimis dan menutup diri dari dunia luar. Sifatnya yang tertutup membuatnya tidak memiliki banyak teman. Temannya hanya satu yaitu Madonna, yang juga teman baik Coco. Satu kelemahan yang paling membuat Tian Tian malu membuka diri terhadap pergaulan luar ialah bahwa dia tidak mampu memberikan Coco kepuasan seks dengan sempurna karena dirinya impoten,

他在性上存有很大障碍，我不太清楚这是否与他心理上
所受的悲剧的暗示有关。记得第一次在床上抱住他，发现他的

²⁴ Kelinci bagi masyarakat Cina dihubungkan dengan harapan. Legenda tentang Dewi Bulan Chang'e yang memiliki binatang peliharaan kelinci membuat kelinci dianggap sebagai binatang yang cukup sakral bagi masyarakat Cina. Kesakralannya ditunjukkan dengan pemberian lukisan bergambar anak-anak dan kelinci sebagai hadiah kepada bayi yang baru lahir. Makna gambar ini ialah harapan agar bayi yang baru lahir tersebut akan hidup bahagia dan damai. Kelinci juga merupakan salah satu lambang shio di antara 12 lambang shio. Orang yang lahir di bawah simbol kelinci ini dipercaya memiliki sifat yang lembut, sensitif, rendah hati, dermawan dan memiliki ingatan yang kuat. http://www.travelchinaguide.com/intro/social_customs/zodiac/, diunduh tanggal 30 Mei 2009.

Sifat-sifat orang bershio kelinci ini tampak pada penggambaran Tian Tian. Penggambaran Tian Tian sebagai lelaki yang lembut tampak pada kecintaan dan perhatiannya pada Coco. Sifat sensitif Tian Tian tampak pada kesedihan Tian Tian yang berlarut-larut setelah kematian ayahnya.

无助后我确实感到失望透顶，甚至怀疑自己是否会继续与他相厮守。从大学开始我就被一种「性本论」影响人生观，尽管现在已有矫正。

Dalam hal hubungan seks, Tian Tian memiliki gangguan yang besar. Aku tak mengerti apakah ini disebabkan oleh tragedi yang telah menyebabkan masalah mental pada dirinya. Namun aku ingat pertama kali aku mengetahui bahwa ia impoten, aku merasa hancur. Begitu hancurnya hingga aku tak tahu apakah aku akan terus bersamanya. Sejak kuliah aku telah memandang seks sebagai kebutuhan dasar (walaupun sejak saat itu aku telah mengubah pandanganku dalam hal ini) (hlm. 6).

Bagi Tian Tian, dirinya yang impoten adalah suatu penderitaan yang luar biasa. Di satu sisi, ia sangat mencintai Coco seperti ia mencintai dirinya sendiri. Namun di sisi lain, ia tidak dapat memberi kepuasan seks pada Coco yang pada saat itu sebenarnya menginginkan Tian Tian menjadi lelaki yang sempurna. Akibat kelemahannya itulah, Tian Tian menjadi lebih murung dan melewati hari-harinya dengan melukis di apartemennya tanpa memiliki semangat untuk sering berinteraksi dengan dunia luar.

Bagi Coco, Tian Tian adalah “spesies yang berbeda dari pacar-pacarku terdahulu. Ia memberikan hidupnya pada cinta yang kekanak-kanakan dan kematiannya tidak terlepas dari cinta itu.”(hlm. 94). Tidak hanya itu, Coco juga menyebut Tian Tian sebagai “bayi Indian yang terikat di punggung ibunya dan tak memiliki keinginan apa-apa” (hlm. 181). Penyebutan Coco terhadap Tian Tian sebagai bayi ini menegaskan bahwa Tian Tian direpresentasikan sebagai sosok yang lemah. Terlebih lagi Tian Tian juga disebutkan sebagai bayi yang tidak memiliki keinginan apa-apa. Ini berarti Tian Tian juga direpresentasikan sebagai seorang pemuda lemah yang tidak memiliki ambisi dan bersikap pasrah dengan apa yang dihadapinya.

Sikap kekanak-kanakan Tian Tian juga secara jelas terlihat ketika ia berubah menjadi seorang yang kehilangan semangat hidupnya setelah kematian ayahnya.

他在父亲死后曾一度患上失语症，然后在高一就退了学，现在他已在少年孤独中成长为一名亚无主义者。对外面世界本能的抗拒使他有一半的时间在床上度过，他在床上看书、

看影碟、抽烟、思考生与死、灵与肉的问题、打影音视讯电话、玩电脑游戏或者睡觉，剩下来的时间用来画画、陪我散步、吃饭、购物、逛书店和影音店，坐咖啡馆，去银行，需要钱的时候他去邮局用漂亮的蓝色信封给妈妈寄信。

Sesaat setelah kematian ayahnya, Tian Tian kehilangan kemampuan bicaranya. Kemudian ia berhenti sekolah pada tahun pertama SMU. Masa kecilnya yang sepi membuatnya menjadi seorang yang kehilangan harapan. Keengganannya terhadap dunia luar membuatnya menghabiskan separuh dari hidupnya di atas tempat tidur: membaca, menonton video, merokok, merenungkan pro dan kontra dari kehidupan dan kematian, jiwa dan raga, menelepon nomor-nomor premium, bermain komputer, dan tidur. Sisa waktunya digunakan untuk melukis, menemaniku jalan-jalan, makan, belanja, mengunjungi toko buku dan kaset, duduk di kafe, atau pergi ke bank. Saat membutuhkan uang, ia akan pergi ke kantor pos dan mengirimkan sejumlah surat dalam amplop biru yang indah kepada ibunya. (hlm. 5)

Tian Tian yang kehilangan semangat hidupnya setelah kematian ayahnya menjadi seorang pemuda yang menutup diri terhadap dunia luar. Sikap Tian Tian yang enggan menghadapi realitas dunia luar dan hanya terpasung dalam dunianya sendiri menegaskan konsep Orientalisme Said tentang posisi Timur sebagai yang lemah dan kekanak-kanakan dan tidak mampu mengendalikan diri dan emosinya ketika menghadapi persoalan hidup. Selain itu, sikap Tian Tian yang dikaitkan dengan penggambaran bayi yang tidak memiliki keinginan apa-apa juga semakin membuat Tian Tian sebagai tokoh Timur yang hanya dapat menerima kenyataan hidupnya tanpa memiliki keinginan untuk memperbaiki hidupnya.

Selain digambarkan sebagai lelaki yang memiliki kelemahan dalam hal seksualitas, kekasih Coco ini juga digambarkan memiliki kebiasaan mengonsumsi obat-obatan terlarang seperti ganja, mariyuana dan morfin. Ketergantungannya kepada obat-obatan terlarang ini membuat Coco menjadi semakin merasa peduli terhadap Tian Tian. Tian Tian adalah kekasih yang sangat dicintai Coco. Hal ini juga membuat Coco merasa bertanggung jawab terhadap Tian Tian. Saat Tian Tian terlibat hutang akibat pembelian obat-obatan terlarang di Haikou, Coco membantu Tian Tian melunasi hutangnya. Penggambaran ini menunjukkan adanya suatu

hubungan ketergantungan antara Tian Tian dan Coco. Tian Tian yang pendiam, pesimis dan tertutup dapat dikatakan bersandar pada Coco yang energik, ambisius, dan mampu dari segi materi.

Mengenai hubungan ia dan Tian Tian, Coco juga mengatakan bahwa “kami sering tak terpisahkan, saling membayangi satu sama lain seperti kembar siam.”(hlm. 37). Kutipan itu jelas menunjukkan bahwa apa yang diberikan Tian Tian bukanlah kebahagiaan yang kasat mata, tetapi lebih kepada pemahaman yang dalam akan sebuah cinta. Kedamaian jiwa yang diberikan Tian Tian kepada Coco adalah janji yang membahagiakan. Walaupun ia tidak memberikan kepuasan seks pada Coco, namun cinta Tian Tian terhadap Coco sangatlah besar sehingga dapat membahagiakan Coco.

Lemahnya posisi Timur dengan kekurangan-kekurangannya juga terlihat dari pendapat Coco tentang ibunya. Coco menganggap ibunya sebagai sosok perempuan yang cantik namun lemah. Ibu Coco menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyetrika kemeja suaminya dan mencari jalan yang benar bagi kebahagiaan anak perempuannya. Ia tidak dapat menerima seks sebelum menikah dan tidak sanggup melihat cara berpakaian seorang gadis yang hanya mengenakan kaus ketat tanpa pakaian dalam. Padahal gaya berpakaian dengan hanya mengenakan kaus ketat seperti itulah yang juga dijalani oleh Coco. Hal ini jelas memperlihatkan adanya perbedaan cara pandang dua generasi yaitu antara generasi ibu Coco dan Coco.

Perbedaan cara pandang ini dapat dikatakan sebagai benturan dua budaya yang berbeda. Benturan ini lebih disebabkan pada permasalahan tradisi dan modernitas. Ibu Coco digambarkan sebagai generasi Timur yang masih terikat akan tradisi. Dalam tradisi Cina, kewajiban seorang perempuan adalah mengabdikan pada suami dan keluarganya. Karena masih terikat oleh tradisi inilah, Coco menganggap ibunya sebagai seorang yang lemah. Ibunya belum dapat menerima keterbukaan terhadap seks sebelum menikah, berpakaian ketat tanpa pakaian dalam, sedangkan Coco justru digambarkan sebagai generasi yang mulai menerima keterbukaan itu. Timur yang terikat tradisi sudah tidak disukai lagi, digantikan dengan keterbukaan

terhadap modernitas yang cenderung ada pada budaya Barat. Di sinilah terlihat adanya benturan yang diakibatkan pertemuan budaya Timur dan Barat.

Cara pandang dua generasi yang berbeda tersebut dapat diperbandingkan lagi dengan cara berpikir nenek buyut Coco. Nenek buyut Coco digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki rambut seputih salju dan berbadan mungil. Waktunya dihabiskan dengan hanya duduk di kursi goyang. Oleh keluarganya ia dipercaya memiliki indera keenam dan mampu meneropong kejadian yang belum terjadi. Bahkan ia mengetahui kapan dirinya akan meninggal. Nenek buyut Coco ini juga yang meramalkan bahwa Coco akan menjadi seorang penulis terkenal.

Gambaran ibu Coco sebagai perempuan domestik dan nenek buyut Coco yang dipercaya dapat meramal ini mengukuhkan pandangan Barat terhadap Timur dalam *Orientalisme* Said. Timur dipandang Barat sebagai pihak yang misterius, tidak rasional, dan berbeda dengan Barat.²⁵ Gambaran nenek Coco yang dapat meramal dan ramalannya dipercaya oleh orang membuat Timur menjadi semakin Timur dalam pandangan Barat.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis ini sebenarnya tidak hanya terdapat di masyarakat Timur. Orang Barat pun masih banyak yang mempercayai hal semacam itu. Orang Barat percaya bahwa berjalan di bawah tangga akan membawa sial. Angka 13 juga dipercaya oleh orang Barat sebagai angka sial. Saat melihat bintang jatuh, orang Barat segera mengucapkan permintaan karena ia yakin bahwa permintaan yang diucapkan ketika melihat bintang jatuh akan terkabul.²⁶ Akan tetapi kenyataan Barat yang seperti itu tidak muncul dalam *SB*. Tindakan irasional itu hanya dimunculkan pada penggambaran orang-orang Timur sehingga orang Timur tampak sebagai satu-satunya pihak yang mempercayai hal-hal mistis.

Coco bukan satu-satunya tokoh Timur yang digambarkan memiliki karakter yang menonjol. Tokoh lain yaitu Madonna juga digambarkan sebagai seorang wanita muda cantik, berpenampilan mewah, serta kaya. Ia pernah menikah dengan seorang

²⁵ Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2001) hlm. 51.

²⁶ <http://www.wisegeek.com/what-is-a-superstition.htm>, diunduh tanggal 30 Mei 2009.

duda tua yang akhirnya meninggal dan mewarisi harta yang banyak padanya. Sebelumnya Madonna adalah seorang mucikari. Namun setelah memiliki kekayaan yang banyak, ia meninggalkan pekerjaan itu.

Madonna adalah teman baik Tian Tian. Setelah Tian Tian mengenalkannya pada Coco, diam-diam Coco memiliki cara pandangya sendiri terhadap Madonna. Sebagai subyek Timur, Coco sering terkesima oleh Madonna yang juga berasal dari suku bangsa yang sama dengannya. Dalam pandangan Coco, Madonna adalah wanita yang mengagumkan. Coco bahkan teringat akan bintang Hollywood saat mendengar suara Madonna yang serak. Penampilannya yang bak aktris membuatnya pantas menjadi tuan putri.

我点点头，表现得从容不迫的样子，心里却升起一个警劝号，原来眼前是一个货真价实的富婆！我明白了他身上那股风鹿味从何而来，还有他那种尖锐摄人的眼神，使人自然而然的联想到江湖女杰这类角色。

Aku mengangguk. Di luar aku tampak tenang, padahal keinginan untuk marah sebenarnya muncul dari benakku. Di depanku duduk seorang janda kaya! Dan sekarang aku mengetahui dari mana datangnya aura tuan puteri serta ketajaman pandangan matanya yang menakutkan yang secara otomatis membuatku memikirkan seorang tokoh utama wanita yang sering bertualang. (hlm. 15)

Tingkah laku serta penampilan Madonna tak hanya membuat Coco kagum dan terkesima, tetapi juga memberi inspirasi pada Coco untuk menjadikan Madonna sebagai tokoh utama dalam ceritanya.

Madonna juga digambarkan sebagai seseorang yang mudah merasa senang. Saat ia senang, sikapnya berubah menjadi seksi dan genit. Dalam pandangan Coco, penampilan Madonna yang cantik dan mengagumkan tersebut identik dengan para wanita Barat. Leher yang dimiliki Madonna dianggap Coco sebagai titik terbaik dari tubuh Madonna. Leher itu menurutnya hanya dimiliki oleh para wanita Barat berdarah biru. Coco membandingkan kecantikan dan keelokan Madonna dengan semua referensi baratnya.

Pendapat Coco mengenai suara Madonna yang serak layaknya bintang Hollywood dan leher Madonna yang hanya dimiliki oleh wanita bangsawan Barat menunjukkan bahwa penggambaran Madonna merupakan usaha untuk menyamai semua kelebihan-kelebihan yang dimiliki Barat. Terlebih lagi Madonna digambarkan sebagai wanita Cina yang bergaya modern serta modis dalam berpakaian. Walaupun pada suatu kesempatan pesta dengan tema kembali ke masa lalu Madonna mengenakan *qipao* (pakaian tradisional Cina untuk perempuan), namun dalam kesehariannya ia mengenakan busana yang modelnya mengikuti dunia fesyen di Barat. Di sini jelas terlihat bahwa orientasi budaya Madonna sebagai perempuan Cina sudah mengarah pada orientasi budaya Barat.

Berkaitan dengan kekaguman Coco pada Madonna, dapat dikatakan bahwa Coco sebagai subjek Timur melihat Madonna yang juga merupakan pihak Timur adalah sebagai subjek ideal karena ia dianggap mampu menyamai gaya wanita Barat. Ini menunjukkan bahwa gaya wanita Barat yang juga hampir dimiliki oleh Madonna menjadi suatu idaman bagi Coco. Di sini terlihat bahwa dalam upaya mengidamkan Barat sebagai sosok yang ideal, pada pihak Timur juga terdapat lapisan yang menginspirasi satu sama lain. Coco sebagai individu dari Timur terinspirasi oleh kecantikan penampilan Madonna yang menurutnya sudah sesuai dengan gaya Barat. Dengan kata lain, Timur terinspirasi oleh Timur itu sendiri untuk dapat menjadi seperti Barat. Kekaguman Coco terhadap Madonna yang dianggapnya telah menyamai Barat justru membuat Timur semakin Timur. Madonna atau individu Timur yang patut dikagumi Coco adalah yang telah menyamai Barat dan bukan karena Madonna yang mengagumkan sebagai orang Shanghai. Dapat dikatakan, kelebihan Madonna yang mengagumkan itu identik dengan kelebihan yang dimiliki wanita-wanita Barat, bukan yang dimiliki wanita Shanghai. Ini berarti pandangan Coco tersebut justru menegaskan bahwa Timur belum mampu menandingi kelebihan Barat.

Penggambaran Zhu Sha, sepupu Coco, tidak jauh berbeda dengan penggambaran Madonna. Ia digambarkan sebagai seorang wanita muda yang anggun, brilian dan berbakat. Perceraian dengan suaminya menjadikan Zhu Sha sebagai

perempuan yang mandiri. Bagi Coco, Zhu Sha adalah sepupunya yang baik walaupun ia merebut hati A Dick yang sebelumnya menjadi kekasih Madonna dan menjadikan A Dick kekasih baru setelah bercerai dari suaminya.

“哦！可不可能是啊 Dick 主动向我表姐示爱呢？”我冷静地说。因为朱砂在我心目中是个不折不扣的淑女，早上化著不浓不淡的妆座空调巴士或出租汽车去 office，中午在装潢洋气的咖啡馆和小餐馆吃「白领套餐」，晚上华灯初上时连著猫步走过淮海路美美百货不动声色地陈列着世上顶尖名牌的橱窗，在常熟路口下电梯坐地铁，彩妆补过一回的脸上有淡淡的倦意淡淡的满足的女人们中，就有朱砂一个。

“Mungkinkah A Dick yang memulai untuk mencintai kakak sepupuku?” Tanyaku tenang. Zhu Sha merupakan wanita yang terhormat luar dalam. Di pagi hari ia naik bus atau taksi yang dingin pergi ke kantor dengan riasan wajah yang tanpa cela. Di siang hari ia memesan *Executive Set Lunch* di kafe atau restoran bergaya barat. Pada waktu malam hari, saat lampu-lampu indah mulai bersinar, kau akan melihat Zhu Sha di antara wanita-wanita yang berjalan di jalan Huaihai melewati toko serba ada bergengsi di mana pakaian bermerk kelas dunia dipajang dengan elegan, kemudian kau juga akan menemukannya di tangga jalan turun ke stasiun kereta bawah tanah di jalan Chengshu dengan wajah lelah namun puas.” (hlm. 156)

Seperti Madonna, Zhu Sha memiliki keanggunan yang dimiliki oleh wanita dari golongan kelas atas. Ia juga merupakan seorang wanita terhormat. Ia juga digambarkan sebagai wanita yang memiliki pekerjaan yang bagus di sebuah firma Jerman dan otaknya cerdas, tipikal generasi wanita Shanghai baru yang terpelajar dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kecantikan dan keanggunan Zhu Sha ini diperbandingkan oleh Coco dengan kecantikan seorang wanita dalam lukisan tradisional Cina. Hal ini pula yang justru mendukung stereotipe tentang Timur. Timur yang anggun dan cantik adalah Timur yang tradisional dan bukan Timur yang modern. Kelemahan posisi Timur juga sekali lagi ditegaskan dalam representasi tersebut.

Baik Coco, Madonna maupun Zhu Sha semua digambarkan sebagai wanita generasi baru Shanghai. Mereka dikatakan terpelajar, berotak cerdas, bersikap anggun, makan makanan Barat, mampu berbahasa asing, dan memakai pakaian yang

mengikuti dunia mode di Barat untuk pakaian sehari-hari. Pakaian tradisional mereka seperti *qipao*²⁷ hanya dikenakan pada saat pesta yang bertajuk “Kembali ke Masa Lalu’. *Qipao* menjadi penanda bahwa pakaian tersebut adalah pakaian yang tidak lagi sesuai mode masa kini. Pemakainya hanya akan menjadi wanita Timur tradisional yang semakin jauh dari gaya hidup Barat yang modern.

Timur juga digambarkan oleh Timur sebagai sosok yang unik dalam perilaku seksual. Keunikan ini terlihat dari sikapnya yang ambivalen dalam menyukai baik pria maupaun wanita. Hal ini dapat dilihat melalui penggambaran tentang Flying Apple atau Fei Pingguo.

Coco menggambarkan Fei Pingguo sebagai seorang pria tampan yang memakai riasan wajah seperti wanita. Coco mengenalnya saat berada di Beijing. Fei Pingguo merupakan seorang perancang busana terkenal di Beijing dan seluruh Cina. Setiap wanita yang bergelut di bisnis pertunjukan akan merasa sangat beruntung apabila mendapatkan Flying Apple sebagai konsultan kecantikan mereka. Ia adalah seorang laki-laki yang menyukai wanita dan juga pria.

飞苹果一直站在我旁边，他摸了摸我的臀部，对我微笑。我受不了这个漂亮男人，这个对我一直微笑着脸上化妆痕迹是双性恋。他的眉他的发他的腮都打过粉，他追逐男人也追逐女人，他说他的女朋友门一律吃他的男朋友们的醋，他总是陷在爱情的烦恼里不知何去何从。

Fei Pingguo berdiri di sebelahku, tersenyum ketika menyentuh pantatku. Aku tidak tahan menghadapi laki-laki menawan ini, laki-laki biseksual yang senyum di wajahnya membuka rahasia tanda-tanda memakai riasan wajah. Bedak dipakai di bagian alis matanya, pipi, dan bagian depan telinganya. Ia

²⁷ *Qipao* adalah pakaian tradisional Cina yang awalnya dipakai oleh suku Manchu. Model *Qipao* (旗袍: *banner quilt*) awalnya adalah pakaian yang longgar, panjang, berlengan panjang dan terdapat belahan di kiri kanannya. Pada masa penguasa Manchu menguasai Beijing, *qipao* atau *changshan* dijadikan pakaian yang umum dipakai. Saat Dinasti Qing (1644—1911) menyatukan Cina, *qipao* menjadi pakaian resmi tradisional Cina. Pada perkembangannya, *Qipao* mengalami perubahan baik dari bentuk maupun fungsi pemakaiannya. Bila awalnya *qipao* adalah pakaian yang longgar, panjang dan berlengan, maka bentuk *qipao* saat ini lebih pendek, ada yang berlengan dan ada juga yang tidak berlengan. Bentuknya juga disesuaikan dengan bentuk tubuh pemakainya, yaitu bentuk tubuh wanita. http://www.my-qipao.com/qipaofct_engl/qipaofc1.html, diunduh tanggal 30 Mei 2009.

menghendaki baik laki-laki maupun perempuan, dan mengatakan bahwa semua teman-teman wanitanya merasa cemburu kepada teman laki-lakinya. Selamanya ia terperangkap dalam komplikasi romantis dan tidak yakin ke mana arah tujuannya. (hlm. 147)

Menurut Coco, Fei Pingguo adalah seorang pria tampan. Akan tetapi Coco juga mengatakan bahwa Fei Pingguo berias seperti wanita cantik. Fei Pingguo juga satu-satunya laki-laki yang memakai rok yang pernah dilihat Coco. Bagi Coco, Fei Pingguo memiliki rongga mata yang gelap namun sorot matanya terang. Ia juga nampak berkuasa namun halus. Menurut Coco, Fei Pingguo “阴阳头倒正负相和的一种形象 (memberikan bayangan yang harmonis tentang *Yin* dan *Yang* yang terbalik)” (hlm. 202).

Penggambaran tentang Fei Pingguo menunjukkan adanya ambivalensi pihak Timur yang unik. Bahkan ia digambarkan sebagai *Yin* dan *Yang* yang terbalik. Dalam tradisi Cina menurut aliran Konfusius, dunia diciptakan oleh dua unsur yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yaitu *Yin* dan *Yang*. *Yin* adalah unsur wanita yang memiliki gambaran kegelapan, kelemahan, dan kepasifan. *Yang* adalah unsur laki-laki yang memiliki gambaran mengenai langit, matahari, ketinggian, kekuatan, dan keaktifan.²⁸ Oleh karena Coco mengatakan bahwa gambaran Fei Pingguo seperti *Yin* dan *Yang* yang terbalik, maka dapat dikatakan bahwa Fei Pingguo sebagai pria yang seharusnya kuat dan aktif justru bersifat seperti wanita yang lemah dan pasif. Akan tetapi keterbalikan itu tetap berinteraksi dengan harmonis. Penggambaran Fei Pingguo tersebut menunjukkan bahwa Timur direpresentasikan sebagai pihak unik dan tidak biasa berdasarkan tradisi *Yin* dan *Yang*.

Semua gambaran tentang Timur di atas mengarah pada suatu pernyataan bahwa Timur, seperti yang dikatakan Said dalam bukunya *Orientalisme*, adalah pihak yang dikatakan irasional, bejad moral, kekanak-kanakan, dan berbeda. Sosok Flying Apple sebagai biseksual merepresentasikan Timur yang berbeda. Berbeda di

²⁸ Lang. *Chinese Family and Society*, (Yale University Press, 1946) hlm. 43.

sini dapat dibaca berbeda dalam konteks dunia Timur²⁹ seperti gambaran Yin dan Yang yang tidak pada tempatnya.

Jelasnya, dari banyaknya representasi tentang Timur ini dapat dikatakan bahwa Timur cenderung memiliki sifat dan karakter yang negatif seperti yang dilekatkan Barat terhadap Timur. Timur yang bicara tentang Timur justru semakin memperkuat pandangan Barat tentang Timur yang selama ini diyakini dalam pikiran Barat.

3.2.2 Seks dan Penikmatan Tubuh: Timur yang Dapat Dijelajahi

Isu lain yang muncul dalam *Shanghai Baby* untuk dikaitkan dengan representasi Timur ialah isu tentang seks. Seks bagi tokoh utama Coco telah menjadi kebutuhan dasar semenjak ia kuliah. Bagi Coco, kenikmatan seks adalah sesuatu yang harus dinikmati dan bahkan dirayakan. Oleh karena itu, saat mengetahui bahwa Tian Tian tidak dapat menyetubuhinya karena impoten, Coco merasa sangat hancur. Seks yang demikian pentingnya bagi Coco justru dipertentangkan dengan pendapat ibunya yang tidak dapat menerima seks sebelum menikah.

Norma seksual sebenarnya dapat dilihat melalui definisi dan batasan yang berbeda di tiap-tiap kebudayaan. Di beberapa kebudayaan, yang dikatakan perilaku seks yang normal adalah seks yang telah dilegalkan sesuai dengan kriteria yang telah dipenuhi. Kriteria tersebut antara lain mencakup usia, peran dan status sosial. Akan tetapi di beberapa kebudayaan lain, batasan normal ini lebih mengacu pada hal yang dapat diterima atau tidak dapat diterima.³⁰

Bagi masyarakat Barat, batasan tentang normal ini mengacu pada perilaku seksual—apa pun jenisnya dan bagaimana pun caranya—yang tidak dipaksakan. Di masyarakat Barat, homoseksual, masturbasi, seks sebelum menikah (*pre-marital sex*)

²⁹Dalam sosial Timur, biseksual belum memiliki posisi yang dapat diterima oleh sosial. Biseksual dikatakan tidak normal karena masyarakat Timur memandang perilaku seks semacam itu sebagai kelainan. Berbeda dengan Barat yang menganggap biseksual sebagai kebutuhan seks tiap individu yang tidak dibatasi oleh norma dan sistem peraturan apa pun. http://en.wikipedia.org/wiki/Sexual_norm, diunduh tanggal 30 Mei 2009.

³⁰*Op.cit.*

adalah tindakan yang diterima. Penerimaan ini dibuktikan dengan pelegalan homoseksual di beberapa negara seperti di Inggris dan Belanda. Masyarakat Barat juga telah mengakui hubungan antar homoseks yang disahkan (*same-sex marriage*). Bagi bangsa Barat, seks adalah kebutuhan individual yang tidak dapat diatur oleh institusi apa pun termasuk gereja dan sistem peraturan yang resmi. Oleh karena itu, melakukan hubungan seks sebelum menikah dianggap sebagai perilaku individual yang alamiah dan dapat diterima.

Kebebasan berperilaku seks seperti di atas dikontraskan dengan pandangan konservatif yang cenderung mendorong generasinya menerima seks dengan cara tradisional. Cara tradisional tersebut berkaitan dengan norma-norma seks yang boleh dilakukan setelah adanya pernikahan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kelompok masyarakat seperti ini meyakini bahwa seks bukan hanya mementingkan insting alamiah tiap individu tetapi ia terkait dengan sosial, budaya, pendidikan dan norma-norma yang berlaku.

*“Human sexuality is not simply imposed by instinct or stereotypical conducts, as it happens in animals, but it is influenced both by superior mental activity and by social, cultural, educational and normative characteristics of those places where the subjects grow up and their personality develops. Consequently, the analysis of sexual sphere must be based on the convergence of several lines of development such as affectivity, emotions and relations”.*³¹

Masyarakat yang memegang prinsip bahwa seks terkait dengan budaya dan norma-norma yang berlaku diantaranya adalah masyarakat yang masih berpegang teguh pada hukum keagamaan seperti pada umat Kristen di Amerika dan umat Islam di Asia Tengah. Masyarakat Asia juga digolongkan ke dalam kelompok ini. Ini

³¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Alternative_sexuality, mengutip Ellen Ross, Rayna Rapp *Sex and Society: A Research Note from Social History and Anthropology* Comparative Studies in Society and History, Vol. 23, No. 1 (Jan., 1981), pp. 51-72. diunduh tanggal 30 Mei 2009.

berarti bahwa sebagian masyarakat Barat yang konservatif memiliki pandangan yang sama dengan pandangan masyarakat Timur (baca: Asia) tentang norma seks..

Perbedaan pandangan antara ibu Coco dan Coco dalam hal seks menyuguhkan penegasan adanya kutub yang bersebrangan antara tradisi dan keterbukaan. Ibu Coco yang tidak dapat menerima seks sebelum menikah dapat dikatakan sebagai Timur yang masih berpegang teguh pada norma-norma ketimuran tentang perilaku seks, sedangkan Coco yang juga merupakan tokoh Timur sudah demikian terbukanya bahkan bersikap bebas dalam hal seks. Hal ini memperlihatkan bahwa Coco sudah tidak lagi terpaku pada tradisi dan norma ketimurannya.

Tak hanya menjadikan seks sebagai kebutuhan dasar dalam hidupnya, Coco juga digambarkan sebagai seorang wanita Shanghai yang berani memperlihatkan birahi seksnya dengan cara yang tak biasa. Demi merangsang Tian Tian dan mendapatkan seks yang sempurna dari Tian Tian, Coco bahkan mau menelanjangi dirinya sendiri di atas gedung dengan cara yang liar.

这种念头并不影响我们站在这挤满历史的顶楼上的心情。在饭店老年爵士乐奏出的若有若无的一丝靡靡指音里，我们眺望城市，置身于城市之外谈我们的情、说我们的爱。我们喜欢在习习从黄浦江吹来的湿润夜风里，脱得只剩胸衣和底裤，我肯定有恋内衣癖，或者自恋癖，当总露癖之头的毛病，我希望此情此景可以刺激天天的性欲神经。

Pemikiran itu tidak mempengaruhi suasana hati kami ketika berdiri di puncak gedung yang historis itu. Ketika suara band jazz tua terdengar sayup-sayup, kami memandangi kota, namun kami mencoba menjauhkan diri kami dari pembicaraan tentang cinta. Aku ingin membuka pakaianku sampai ke bh dan celana dalam di lembabnya sepoian angin dari Huangpu. Mungkin aku memiliki kebencian yang tidak beralasan pada pakaian dalam, atau mungkin aku seorang pecinta diri sendiri atau seorang eksibionis atau lainnya, namun aku berharap hal ini akan dapat merangsang nafsu birahi Tian Tian (hlm.20).

Keberanian Coco menelanjangi dirinya sendiri di ruang terbuka seperti di atas hotel dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Coco adalah seorang wanita yang sangat terbuka, yang membebaskan pikirannya dari keterikatan Timur sehingga dengan sangat ekspresif melakukan hal tersebut. Coco sendiri sadar bahwa

ia melakukan sesuatu hal yang tidak biasa dalam budaya Timur. Dari bagian ini terlihat bahwa untuk urusan seks Coco sangat terbuka dan berani melakukan hal-hal di luar batas norma ketimuran.

Selain berani mengkespresikan keinginan seksnya, Coco juga sering melakukan perilaku seks dengan mencari kepuasan seks dengan dirinya sendiri atau bermasturbasi. “我一次次地在爱人身边用手的手指自渎，让自己飞，飞进性高潮的泥里，想象中永远有一见罪与罚的长明灯。Sambil berbaring di samping kekasihku, untuk kesekian kalinya aku menggunakan jari-jari langsingku untuk memuaskan diriku sendiri, membuat diriku terbang, terbang dalam kelembutan dan kedalaman orgasme. Dan jauh dalam mata pikiranku, aku melihat segala kejahatan dan hukuman atas hal itu” (hlm. 22).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Coco sering melakukan masturbasi. Demi mendapatkan kepuasan, Coco melakukannya dengan jari-jarinya sendiri. Di sini dapat terlihat bahwa Coco sangat mengerti akan kebutuhan dirinya sendiri dan mampu memberikan kepuasan pada dirinya sendiri. Dari kutipan itu juga dapat dikatakan bahwa Coco merupakan sosok gadis Timur yang sangat menikmati tubuhnya. Walaupun Coco sadar bahwa apa yang dilakukannya itu adalah suatu kejahatan namun Coco tetap menikmatinya.

Beralih ke pandangan Mark terhadap Coco, dalam pandangan Mark, Coco merupakan gadis yang memikat. Selain terpesona oleh kecantikan Coco, Mark menganggap Coco sebagai wanita penggoda. Pandangan Mark terhadap Coco ini selaras dengan pandangan Barat terhadap Timur. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Barat menganggap Timur sebagai pihak yang eksotis. Mark diceritakan telah “menantikan seorang putri Timur yang diimpikannya, pacarnya yang berbakat dengan rambut hitam sepinggang dan mata sayu” seperti Coco (hlm. 303). Secara jelas melalui pandangan Mark, Coco direpresentasikan sebagai putri Timur. Penyebutan putri Timur ini telah memperkuat gagasan bahwa Barat melekatkan suatu identitas terhadap Timur sesuai dengan apa yang dilihat dan dialaminya. Mark melihat Coco, gadis Shanghai yang kemudian menjadi kekasihnya. Oleh karena itu

Mark menganggap Coco sebagai putri Timurnya. Ditambah lagi penyebutan rambut hitam dan mata sayu yang lebih mempertegas lagi keeksotisan yang dimiliki wanita Timur.

Tidak hanya Mark, bahkan wanita lesbian seperti Shamir juga memiliki kekaguman terhadap Coco sebagai wanita Timur. Ini diperlihatkan dalam bagian ketika Shamir yang telah kembali pulang ke Jerman menulis surat pada Coco dan menyatakan kesannya setelah bertemu Coco. Bagi Shamir, Coco meninggalkan kesan yang mendalam di hatinya seperti cat air orang Timur yang lembut namun penuh hasrat. Pandangan Shamir sebagai wanita Jerman yang menyebut Coco orang Timur yang lembut dan penuh hasrat juga menunjukkan bahwa kesan-kesan yang dilekatkan Barat terhadap Timur adalah kesan yang dekat dengan keeksotisan Timur.

Sosok Coco yang digambarkan sebagai wanita penuh nafsu yang sangat menikmati tubuhnya juga ditunjukkan saat Shamir mencumbu Coco. Saat Shamir mencumbu Coco bahkan sampai meraba payudara lewat pakaian dalamnya, Coco tidak berkutik dan hanya menikmatinya. Padahal perbuatan tersebut dilakukan oleh Shamir di bawah lampu di pinggir jalan. Karena hanya kenikmatan yang dirasakan oleh Coco, ia tidak menolak sampai diakuinya bahwa celana dalamnya basah karena birahinya terpancing. Pada saat itu Mark juga sedang ada di situ dan justru menikmati adegan sensual yang dilakukan oleh dua orang wanita yang dikenalnya. Bagian ini juga memperlihatkan bahwa Coco tidak lagi memikirkan apakah kepuasan birahi yang dialaminya diperoleh dari seorang lesbian atau laki-laki. Penerimaan Coco pada perlakuan Shamir jelas membuktikan bahwa kepuasan Cocolah yang terpenting. Di sini sekali lagi mempertegas bahwa Coco adalah seorang yang membutuhkan kepuasan birahi.

Sikap Mark yang menikmati adegan sensual yang dilakukan dua wanita di depannya juga semakin merepresentasikan posisi Timur sebagai pihak yang dapat dinikmati. Shamir yang mencumbunya di bawah lampu jalan sebenarnya telah memperlihatkan bagaimana Coco dijadikan sebagai alat untuk memberikan kepuasan pada Shamir. Ditambah lagi Mark menonton dan menikmati adegan tersebut dengan senang tanpa keberatan bahwa kekasih Timurnya sedang dipermainkan oleh seorang

lesbian dari Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Timur direpresentasikan sebagai pihak yang dapat dijelajahi dengan bebas oleh pihak Barat.

Keleluasaan Barat untuk dapat menikmati pihak Timur demi kepuasan birahinya ditunjukkan juga dengan adegan percintaan Mark dan Coco di dalam toilet YY's Bar. Pada adegan tersebut diceritakan bahwa Mark dengan penuh nafsu menyetubuhi Coco di dalam toilet yang bau. Mark menyandarkan Coco ke tembok, menarik celana dalam Coco, dan mengangkat Coco untuk melakukan penetrasi. Pada awalnya Coco menolak diperlakukan seperti itu, namun sesaat kemudian Mark mengubah posisi bercinta mereka. Mark duduk di atas toilet dan Coco didudukkan di atas Mark. Posisi itulah yang kemudian dipertahankan oleh Mark dan Coco hingga akhirnya keduanya mencapai orgasme (hlm. 97). Sesaat setelah kejadian itu, Coco merasa dirinya lebih buruk dari pelacur yang bahkan dapat bersikap profesional.

Perlakuan Mark terhadap Coco seperti pada penggambaran di atas memperlihatkan bahwa Mark dengan leluasanya dapat mengendalikan Coco. Mark menginginkan kepuasan seks dari Coco yang harus segera didapatkannya. Bahkan di dalam toilet yang berbau pun, Mark tetap melakukannya. Hal ini sekali lagi memperlihatkan bagaimana tokoh Barat dengan bebasnya menikmati pihak Timur demi kepuasannya. Coco sendiri bahkan telah sadar bahwa ia seperti manusia kotor yang dengan mudah dimanfaatkan oleh Mark.

Tidak hanya Coco yang begitu tertarik akan kepuasan seks, tokoh Timur lain yang juga senang terhadap seks adalah Madonna. Perkenalan Madonna dengan para lelaki juga diwarnai oleh seks. Saat masih berhubungan dengan Ah Dick, Madonna pernah mengajak Ah Dick berkunjung ke rumah Coco dan bercinta di sana. Pertemuannya dengan Ma Jianjun, seorang polisi yang dianggap Madonna mirip dengan Pierce Borsnan saat menilangnya, diawali dengan ketertarikan Ma Jianjun dengan tangan Madonna yang indah. Pertemuan itu kemudian diceritakan berlanjut pada percintaan mereka di sebuah hotel. Madonna juga diceritakan pernah berfantasi seks sambil memeluk Coco, walaupun pada akhirnya Madonna diceritakan tidak menyadari hal tersebut.

Seks dan penikmatan tubuh ini bagi tokoh Timur seperti Coco dan Madonna adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka tak lagi memedulikan norma dan batasan yang ada di sekitar mereka. Penggambaran tokoh Timur seperti inilah yang juga merepresentasikan bahwa tokoh-tokoh Timur tersebut telah bersikap terbuka pada hal-hal yang dianggap lingkungannya tabu atau melanggar norma. Sementara di sisi lain tokoh Ibu Coco masih belum menerima seks sebelum menikah. Adanya usaha untuk keluar dari norma-norma Timur dan menjadi terbuka terutama dalam hal seks inilah yang memperlihatkan adanya usaha untuk mengikuti tren Barat yang telah menerima kebebasan seks. Dengan demikian, posisi Timur direpresentasikan sebagai pihak yang ingin menjadi Barat.

3.2.3 Representasi Kota Shanghai: Shanghai di Antara Dua Budaya

Dalam *Shanghai Baby*, sejak awal kota Shanghai telah digambarkan sebagai kota yang misterius namun angkuh. Shanghai memiliki dua sisi yang berlainan. Hal ini menjadikan Shanghai sebagai kota yang unik.

我的本能告诉我，应该写一写世纪末的上海，这座寻欢作乐的城市，它泛起的快乐泡沫。它滋长出来的新人类，还有弥漫在街头巷尾的凡俗、伤感而神秘的情调。这是做独一无二的东方城市，从二零年代起就延续着中西方互相交合、改变的文化，现在又进入了第二波西化浪潮。天天曾用一个英文单词（post-colonial）后殖民来加以形容，绿蒂咖啡店那些操着各国语言的客人，总让我想起大与词藻华丽这风的旧式沙龙，时空交移，矿若一次次亏国旅行。

Instingku mengatakan bahwa aku seharusnya menuliskan tentang perubahan akhir abad di Shanghai. Kota yang menyukai kesenangan ini: gelembung-gelembung kebahagiaan yang melayang naik dari kota ini, generasi baru yang telah diasuhnya, dan suasana vulgar, sentimental dan misterius yang ditemukan di jalan-jalan belakang serta gang-gangnya. Shanghai merupakan kota Asia yang unik. Sejak tahun 1930-an, kota ini telah mempertahankan pertemuan budaya Cina dan Barat secara intim dan telah berkembang bersama-sama. Dan sekarang kota ini sedang mengalami gelombang westernisasi yang kedua. Sekali pernah Tian Tian menggunakan bahasa Inggris 'poskolonial' untuk menggambarannya. Para pelanggan di kafe Green Stalk bicara dalam berbagai bahasa yang berbeda, mengingatkanku pada jaman

ketika salon-salon kuno dengan keragaman bahasanya sedang digemari; namun waktu dan tempat telah berubah, dan sekarang suasana ini hanyalah merupakan suatu adegan internasional yang terjadi di mana pun. (hlm. 34)

Shanghai dianggap unik karena Shanghai menjadi tempat bertemunya dua kebudayaan yaitu Barat dan Timur. Di sisi lain, Shanghai memperlihatkan kekhasannya sebagai kota yang misterius di jalan-jalan mau pun di gang-gangnya. Coco juga menyebut Shanghai sebagai kota yang tidak pernah tidur, dan selalu ada kejadian-kejadian terselubung (hlm. 41). Penggambaran Coco ini merepresentasikan Shanghai sebagai kota yang misterius.

Di satu sisi Shanghai dikatakan sebagai kota yang misterius dan penuh kejadian-kejadian terselubung. Di sisi lain, Shanghai dikatakan sedang memasuki gelombang westernisasi kedua. Dengan demikian Shanghai dikatakan sebagai kota di Timur yang sudah menerima pengaruh budaya Barat yang masuk. Masuknya budaya Barat ke Shanghai dengan sendirinya membuat Shanghai menjadi kota yang dipenuhi adegan internasional, yaitu adegan ketika orang-orang Barat dengan pola pikir dan gaya hidupnya mulai mewarnai Shanghai.

Salah satu bagian dari kota Shanghai yang juga dapat dikatakan berusaha memenuhi harapan masyarakat Shanghai yang sudah terpengaruh oleh budaya Barat ialah jalan Huaihai. Jalan ini digambarkan sebagai tempat yang memiliki suasana asing yang telah disesuaikan dengan selera populer Cina (hlm. 110). Suasana asing yang mendekorasi bagian kota Shanghai tersebut mengarahkan gambaran Shanghai pada kecenderungan Barat. Walaupun disesuaikan dengan selera populer Cina, namun tetap saja yang dikatakan selera populer Cina tersebut ialah selera yang mulai berorientasi ke Barat. Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya pakaian, tas, sepatu, topi, barang kerajinan, mainan yang menarik dan murah yang selalu mengikuti perkembangan fesyen di Barat.

Bayangan tentang Shanghai yang tidak maju setidaknya pernah ada dalam benak Juan, suami dari ibu Tian Tian, Connie. Juan yang berkebangsaan Spanyol merasa kagum dengan apa yang dilihatnya di Shanghai. Istrinya Connie, yang juga

orang Cina tidak pernah menceritakan bagaimana perkembangan Shanghai sehingga yang ada di dalam benak Juan hanyalah kota oriental yang khas dengan konsep Timur yang ada dalam pikiran kebanyakan orang Barat. Oleh karena itu, Shanghai yang telah menjadi modern membuat Juan terpesona karena kota itu sangat jauh berbeda dengan apa yang diperkirakan Juan sebelumnya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Barat memiliki konsep tentang Timur yang dianggapnya belum maju dan terbelakang dari segi perkembangan kota.

Pada bagian lain, Shanghai dianggap memiliki warna feminin karena banyak wanita anggun yang tinggal di Shanghai (hlm. 156). Hal ini menunjukkan adanya ambivalensi tentang penggambaran Shanghai yang maju dan modern, gedung-gedung pencakar langit yang bertebaran di mana-mana yang seharusnya menunjukkan sisi maskulin dari Shanghai. Bahkan saat penggambaran tentang kegiatan-kegiatan para wanita Shanghai yang memenuhi pertokoan untuk berbelanja, Shanghai disebut sebagai Kota Wanita (hlm. 157). Kefemininan Shanghai juga ditegaskan pada penggambaran keindahan Shanghai di malam hari yang dinikmati oleh para wisatawan asing. Pengklasifikasian seperti ini justru mengukuhkan pandangan Said yang menyebutkan bahwa Timur dihubungkan dengan femininitas dalam persepsi Barat. Kefemininan ini menjadi lebih menonjol manakala Shanghai menerima invasi Barat yang maskulin berupa perusahaan multinasional yang kebanyakan dimiliki oleh Barat.

Shanghai sebagai tempat bertemunya dua budaya Timur dan Barat tentu saja menjadi tempat yang membuat nilai-nilai Timur dan Barat itu menjadi saling bertumpang tindih. Shanghai tidak hanya dihuni oleh penduduk lokal Cina, tetapi juga para pendatang dari Barat yang memiliki kepentingan berbisnis dan berdagang di kota Shanghai. Interaksi dua budaya tersebut dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat lokal Shanghai menjadi sangat Barat.

Walaupun demikian, tetap saja ada bagian kecil dari kota Shanghai yang tidak mengikuti irama perkembangan kota Shanghai yang sangat cepat. Mereka adalah para Shanghai tua yang kesehariannya menjalani rutinitas sederhana karena mereka bukan termasuk golongan yang memiliki uang. Di lingkungan mereka sering

tercium aroma ikan asin yang dikeringkan, bau acar lobak cina dan asap dari kompor arang yang berhembus. Orang-orang tua berkumpul di pojok untuk bermain kartu (hlm. 76). Bagi mereka, suasana Shanghai yang sederhana inilah yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini berbeda dengan generasi baru yang tidak menyukai tempat seperti itu, “...这种街区是他们最熟悉的带着一种怀旧气息，对于年轻一代而言，这测是被排斥的，终将被取代的地方，然而在这地方住久了，就能感受到一朴素的气质，暗暗持续的活力。 Bagi mayoritas Shanghai tua, inilah lingkungan yang paling mereka kenal dengan baik, dan di dalamnya terdapat nuansa nostalgia. Bagi pemuda-pemudi baru, ini merupakan tempat yang sudah tak berguna dan dibenci, sebuah sudut rendah tanpa harapan. Namun ketika kau sudah tinggal di sini untuk beberapa saat kau akan merasakan kekuatan dan kesederhanaanya” (hlm. 76).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa generasi muda dan generasi tua di Shanghai memiliki pendapatnya sendiri tentang salah satu bagian di Shanghai tersebut. Shanghai yang sederhana diasumsikan sebagai Shanghai yang berkaitan dengan nostalgia, atau sebagai bagian dari masa lalu. Bagi para generasi baru *Shanghai*, tempat yang sederhana tersebut justru dianggap rendah dan dibenci. Hal ini mengukuhkan stereotipe bahwa Timur yang sederhana merupakan sudut yang rendah dan tak berharga. Yang menganggapnya berharga hanyalah generasi tua yang merupakan bagian dari masa lalu.

Dua sisi kota Shanghai yang berbeda itu menunjukkan adanya dua budaya yang berbeda. Yang pertama adalah masyarakat dari golongan modern yang menjalani rutinitas bersamaan dengan kemajuan kota Shanghai. Masyarakat dari golongan ini cenderung sudah banyak menerima pengaruh Barat. Golongan yang kedua ialah golongan para warga tua Shanghai, yang kehidupan sehari-harinya dijalani dengan kesederhanaan. Mereka juga memiliki ruang sendiri dalam Shanghai. Shanghai yang sudah bergaya Barat dianggap modern, sedangkan Shanghai yang sederhana tidak berharga dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Shanghai direpresentasikan sebagai kota yang berada di antara dua budaya yaitu Timur dan

Barat. Shanghai dianggap modern karena adanya bangunan bergaya Barat, sedangkan daerah-daerah yang masih sederhana identik dengan Timur yang tradisional.

3.2.4 Representasi Sosial Timur: Penyangkalan Identitas dan Kesadaran Identitas

Shanghai yang modern membawa pengaruh tersendiri bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Perkembangan Shanghai yang begitu pesat membuat nilai-nilai dan kebiasaan lama mulai ditinggalkan. Kebiasaan mengenakan pakaian tradisional *qipao* juga sudah mulai ditinggalkan. Namun generasi baru Shanghai melihat kebiasaan lama tersebut menjadi sesuatu yang unik sehingga pada suatu kesempatan mereka mengadakan pesta dengan tema “Kembali ke Shanghai masa lalu”. Madonna yang mengadakan pesta ini dan ia mengundang teman-temannya untuk datang ke pestanya.

马当娜邀请我们参加一个叫做“重回霞飞路”的怀旧排队，地点选择在位于淮海路荡交叉口的大厦顶楼。二零年代的霞飞路如今的淮海路，一向是海上旧梦的象，在世纪末的后殖民情调里，它和那些充斥着旗袍、月份牌、黄包车、爵士乐的岁月重又变得令人瞩目起来，想打在上海怀旧之心理的一个蝴蝶结。

Madonna mengundang kami ke sebuah pesta yang bertema masa lalu berjudul “Kembali ke Avenue Joffre” di tingkat teratas gedung yang amat tinggi di pojok Jalan Huaihai dan Yandang. Avenue Joffre sekarang bernama Jalan Huaihai yang sudah lama menjadi simbol impian tua Shanghai. Zaman sekarang, jalan besar ini, dan pakaian tradisional *qipao*, kalender bergambar gadis-gadis, becak Cina kembali menjadi mode. Semua itu seperti sebuah busur yang terikat di hati orang Shanghai yang penuh kerinduan (hlm. 37).

Melalui pesta tersebut, kaum muda Shanghai ingin membangkitkan kembali kenangan Jalan Avenue Joffre yang menjadi pusat hiburan malam yang menyimbolkan “mimpi-mimpi tua Shanghai”. Mereka bernostalgia dengan memakai *qipao* dan juga menghadirkan kembali becak Cina yang kembali menjadi mode. Suasana Shanghai lama memang dirindukan, tetapi ini sekadar kenangan sesaat.

Timur yang seperti ini memang dianggap tidak sesuai lagi dengan pola pikir dan gaya hidup mereka yang baru, yang dianggap mengikuti perkembangan zaman modern.

Generasi baru Shanghai digambarkan sebagai generasi yang menyukai hura-hura, senang berpesta dan berkumpul di bawah gemerlapnya lampu diskotik dan klub malam. Di sebuah klub malam, wanita-wanita Cina yang berpinggul kecil dan berambut hitam berkumpul untuk menjajakan diri mereka pada lelaki Barat. Ekspresi wajah mereka terlihat murahan dan seronok (hlm. 97). Rambut hitam dan pinggang mungilnya dijadikan sebagai nilai jual kepada lelaki Barat yang ingin menikmati kemolekan tubuhnya. Melalui penggambaran tersebut sangat terlihat bahwa wanita Cina sebagai pihak Timur adalah wanita yang murahan dan seronok. Tentu saja laki-laki Barat yang menikmati mereka dianggap berkuasa karena memiliki kekuatan untuk ‘membeli’ gadis-gadis itu.

Sikap masyarakat kota Shanghai juga digambarkan sebagai masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitar. Mereka sering mendengar tentang kesulitan orang lain tanpa ada rasa simpati untuk membantu. “...城市人习惯于心不在焉地听者别人的隐私故事，没有同情心也爱莫能助。...Penduduk Kota Shanghai terbiasa mendengarkan rincian intim dari kehidupan orang lain. Namun sedikit pun kami tak merasa simpati dan tak dapat membantu” (hlm. 102—103).

Representasi penduduk kota Shanghai yang tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya dapat dikatakan mendukung wacana terhadap Timur yang tidak humanis. Sikap negatif semacam ini membuat posisi Timur menjadi lemah di bawah Barat.

Wanita Cina merasa bangga pada dirinya sendiri apabila mampu memiliki kekasih Barat. Namun saat mereka menemukan kekasih Baratnya, wanita-wanita Cina tersebut harus menerima rasa permusuhan dari teman-teman perempuan kekasih Baratnya. Di lain pihak, kebanyakan wanita Barat tidak mempedulikan laki-laki Timur dan hanya mengejar laki-laki sebangsanya. Rasa permusuhan yang ditunjukkan oleh wanita Barat terhadap Timur ini justru memberikan posisi yang lebih tinggi pada wanita Cina. Wanita Barat itu iri terhadap wanita Cina yang

ternyata bisa mendapatkan pria Barat. Ini menunjukkan adanya konfirmasi kekuatan wanita Timur dari wanita Barat dalam hal menarik hati lelaki Barat.

Lelaki Barat senang memiliki kekasih dari Timur. Sebagai contoh Mark yang memiliki Coco sebagai “putri Timurnya”. Jika diperhatikan, hal ini menunjukkan bahwa wanita Cina dikagumi laki-laki Barat karena keeksotisannya. Hal ini pun memperkuat pandangan Barat terhadap Timur yang eksotis.

Lain halnya dengan pemuda-pemudi yang ikut merayakan Natal. Walaupun Natal bukanlah bagian kebudayaan Cina, mereka menjadikan Natal sebagai saat untuk bersenang-senang sepuas hati. Saat Natal juga dipergunakan oleh banyak pasangan kekasih untuk pergi ke toserba dan restoran. Mereka memanfaatkan momen Natal dengan makan di restoran serta berbelanja barang-barang dengan potongan harga. Generasi muda Shanghai seperti ini dapat dikatakan sebagai generasi yang senang bersuka ria dan konsumtif. Bagi mereka Natal bukanlah hari raya keagamaan yang dilewati dengan khusuk. Natal justru dijadikan kesempatan untuk bersenang-senang.

Gambaran kehidupan sosial Shanghai yang juga penting ialah adanya perubahan orientasi budaya oleh tokoh-tokoh dari Shanghai yang muncul dalam *Shanghai Baby*. Budaya Barat yang dibawa oleh pendatang dari Barat dapat masuk ke Shanghai dengan cepat dan segera terinternalisasi oleh generasi muda Shanghai. Internalisasi dari kebudayaan Barat inilah yang kemudian menjadikan para pemuda Shanghai mengalami perubahan orientasi budaya. Perubahan orientasi budaya tersebut antara lain direpresentasikan usaha untuk menjadi seperti Barat. Usaha untuk menjadi seperti Barat atau cara hidup Timur yang mengikuti cara hidup Barat ini berpotensi memunculkan identitas baru³².

Bagi tokoh-tokoh Timur dalam *Shanghai Baby*, baju ketat dan celana panjang serta rok bermerk yang modis ala Barat adalah pakaian yang lebih sesuai bagi

³² Stuart Hall menekankan bahwa identitas tidak bersifat stabil, identitas bisa selalu berubah. Setidaknya ada dua jenis identitas yang perlu diperhatikan, yaitu identitas kultural yang dimiliki secara bersama, dan identitas yang berkaitan dengan waktu, yang tidak hanya mengacu pada masa kini tapi juga masa depan. Identitas yang berkaitan dengan masa seperti ini tentunya tidak bersifat tetap, namun akan terus diwarnai oleh transformasi. Kathryn Woodward, *ed.*, *Identity and Difference* (California: Sage Publication, 1999), hlm. 51 & 55.

mereka yang berjiwa modern, sedangkan mengenakan *qipao* sebagai pakaian tradisional Cina adalah sekadar untuk bernostalgia ke masa lalu. Apa yang dianggap modern adalah segala hal yang berkaitan dengan Barat. Hal ini berarti bahwa gaya hidup modern menurut mereka hanya dapat diperoleh dengan hidup cara Barat dan mulai meninggalkan kebiasaan Timur.

Kebiasaan menggunakan produk dengan berbagai merk terkenal juga merepresentasikan budaya Barat yang telah terinternalisasi oleh para subjek Timur. Madonna “terlihat pucat namun menarik dalam baju hangat wol hitam Esprit”. (hlm. 32) Flying Apple yang mengenakan kaus oblong D&G (hlm.280) dan celana dalam Coco bermerk CK. Pemakaian produk Barat bermerk ini dianggap sebagai suatu penanda modernitas yang dijalani oleh subjek Timur tersebut. Di sini dapat juga dikatakan bahwa posisi Barat yang lebih tinggi daripada Timur terlihat melalui pemakaian produk-produk Barat oleh Timur tersebut.

Merk yang digunakan oleh tokoh-tokoh Timur ini tidak satu pun merk lokal. Penyebutan merk Barat ini penulis anggap sebagai penekanan bahwa merk Barat memiliki tempat di hati tokoh-tokoh Timur. Penggunaan merk Barat ini juga dapat menunjukkan usaha aktualisasi diri mereka terhadap gaya hidup Barat. Gaya hidup semacam itu merepresentasikan gaya hidup konsumtif yang dijalani oleh tokoh-tokoh Timur.

Selain itu, nama-nama Barat yang digunakan oleh subjek Timur dalam *SB* juga menunjukkan adanya transformasi identitas sebagai akibat dari interaksi Barat dan Timur. Tokoh utama Coco memiliki nama asli Nikki. Namun karena ia mengagumi seorang wanita Barat, Coco Chanel, ia memilih nama Barat itu sebagai panggilan menggantikan nama aslinya. Tokoh Madonna bahkan sejak awal sampai akhir tidak dikisahkan memiliki nama Cina. Demikian juga dengan ibu Tian Tian yang bernama Connie. Sejak awal ibu Tian Tian tersebut telah diperkenalkan sebagai Connie tanpa ada penyebutan nama Cina-nya dalam cerita. Penggunaan nama Barat untuk menggantikan nama Cina juga terlihat pada tokoh laki-laki Timur. Akan tetapi untuk tokoh laki-laki Timur, hal tersebut tidaklah menjadi sesuatu yang ditonjolkan.

Seperti Tian Tian yang tetap menggunakan nama Cina-nya serta Ah Dick yang tetap menggunakan nama Ah sebagai panggilan untuk namanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa dalam hal cara hidup baik dari cara berpakaian, bersenang-senang, maupun penamaan, para subyek Timur melakukan suatu peniruan. Peniruan tersebut diwujudkan dengan mengubah penampilan fisik mereka sebagaimana penampilan fisik tokoh dominan Barat. Perubahan ini nantinya akan berkaitan dengan identitas diri mereka yang semakin kompleks. Perubahan ini juga dapat diidentikkan dengan kelemahan pihak Timur karena tidak memiliki identitas yang kuat. Hal ini justru mengukuhkan stereotip Barat tentang Timur yang lemah.

Peniruan Barat oleh Timur juga dibahas oleh Said dalam bukunya pada bab tentang Regenerasi Eropa oleh Asia.³³ Said membahas kisah *Bouvard et Pecuchet* karya Gustave Flaubert. Bouvard dan Pecuchet dikisahkan sebagai dua orang kaum borjuis yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap masa depan manusia. Pecuchet melihatnya sebagai masa depan yang suram, sedangkan Bouvard melihatnya sebagai masa depan yang cerah. Bouvard melihat manusia sedang bergerak ke arah yang lebih modern dan Eropa akan dilahirkan kembali oleh Asia. Ini berarti ada upaya-upaya dari Timur untuk meniru segala sesuatu yang disebut Barat. Said menyimpulkan bahasan dari novel tersebut bahwa adanya kepuasan dari tokoh-tokoh Flaubert dengan hanya menyalin saja gagasan-gagasan yang mereka suka dari buku ke atas kertas tanpa pikir panjang.

Representasi masyarakat Shanghai dalam *SB*, seperti telah dijabarkan di atas, adalah masyarakat yang mulai senang untuk menjadi Barat dan meniru segala sesuatu yang berasal dari Barat dan menganggapnya sebagai yang modern tanpa komentar mendukung kelemahan posisi Timur atas Barat sehingga Timur hanya menjadi *follower* terhadap Barat.

Generasi muda Shanghai dalam *SB* di satu sisi penulis anggap sebagai pihak Timur yang menyangkal identitas ketimurannya. Di sisi lain, ada pula penggambaran

³³ *Said.*, hlm. 149-153.

tentang kesadaran generasi Shanghai tersebut yang masih merasa sebagai bagian dari tradisi Timur. Mereka bangga akan ketimurannya. Ini berarti mereka sadar akan identitasnya sebagai orang Timur. Hal ini secara jelas ditunjukkan oleh Coco saat ia berkenalan dengan Ruanda.

Coco mengungkapkan bahwa “ketika berbicara mengenai sepak bola, kami boleh merasa rendah diri. Tetapi ketika bicara tentang filosofi, Cina tidak akan membungkuk,” (hlm. 121). Dalam hal ini, Coco merepresentasikan pihak Timur yang bangga dan sadar akan identitasnya sebagai orang Timur. Ia tetap merasa bahwa Cina adalah bangsa yang terkenal akan kehebatan filosofinya sehingga saat berhadapan dengan orang Barat, ia tidak akan membungkuk. Hal ini menunjukkan Coco tetap menerima kehebatan bangsanya dan tidak menolaknya sebagai tren yang kuno.

Selain bangga akan kehebatan bangsanya, generasi baru Shanghai juga tetap merasa bahwa Barat merupakan ancaman terhadap harga dirinya sebagai orang Timur. Peristiwa pengusiran Coco dan teman-temannya dari Xingguo Guest House menunjukkan bahwa sebagai generasi baru Shanghai, mereka tetap memiliki kesadaran sebagai orang Cina yang harga dirinya diinjak-injak oleh Barat.

一路上大家讲起以前法租界上的一块牌子的故事，那块牌子上写着[华人预狗不得入内]，而现在各大跨国公司金巨头大财代又土重来，无疑那股强劲的经济伟力又会带来心理上的优越和文化露权，于是这些新新人类第一次切体会到民族自尊心，在这个下午认真地思考起生活中的另外一些东西。

Dalam perjalanan pulang kami semua membicarakan tentang tanda di bekas *French Concession* di Shanghai: ORANG CINA DAN ANJING DILARANG MASUK.³⁴ Sekarang perusahaan multinasional dan raksasa finansial semacam itu kembali lagi, kekuasaan ekonomi mereka tanpa diragukan akan memberikan perasaan superioritas sebagai orang asing. Untuk pertama kalinya,

³⁴ Peraturan pelarangan penggunaan taman umum di Shanghai bagi orang Cina ini diberlakukan mulai tahun 1868-1928 oleh penguasa Barat dalam Shanghai Municipal Council (SMC). Pada masa diberlakukannya peraturan ini diletakkan di taman Huang Pu untuk melarang warga Cina masuk ke taman tersebut. Hanya orang-orang Cina tertentu yang boleh masuk ke taman Huang Pu seperti misalnya orang Cina yang dihormati. Selain itu, ajudan dari pada orang asing, pekerja kota seperti polisi juga yang boleh memasuki taman tersebut. Robert A. Bickers. Shanghai's “Dogs and Chinese Not admitted” Sign: Legend, History and Contemporary Symbol”. *China Quarterly* (June 1995).

kami sebagai generasi Cina merasakan ancaman langsung terhadap harga diri kami.

Coco dan temannya sadar bahwa mereka adalah orang Cina. Ini berarti mereka sadar akan identitas mereka sebagai masyarakat Timur. Dengan adanya orang-orang asing yang masuk ke Cina dan bertindak superior di atas mereka, mereka merasa bahwa harga diri mereka diinjak-injak. Coco dan teman-temannya merepresentasikan pihak Timur yang menolak didominasi oleh kekuasaan ekonomi Barat.

Melalui pembahasan di atas terlihat bahwa generasi baru Shanghai dalam *SB* adalah generasi yang hidup di masa ketika Shanghai sedang mengalami arus westernisasi. Banyak orang asing masuk ke Shanghai untuk mengembangkan bisnisnya. Seiring dengan masuknya pengusaha-pengusaha asing ini, nilai budaya Barat juga semakin marak mempengaruhi kehidupan para generasi Shanghai muda.

Gaya hidup, pola pikir generasi muda Shanghai ini dapat dikatakan mulai dipengaruhi oleh budaya Barat. Hal ini menyebabkan adanya penyangkalan identitas mereka sebagai bagian dari budaya Timur. Penyangkalan ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa hal-hal yang modern yang dibawa oleh Barat adalah sesuatu yang menyenangkan bagi mereka. Nilai-nilai Timur yang masih terikat tradisi menjadi hal yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penggunaan nama Barat menjadi kecenderungan yang mudah terlihat. Nama Cina dianggap tidak dapat mewakili modernitas, karena itu nama Baratlah yang dipilih.

Penggunaan nama Barat ini di satu sisi menunjukkan penyangkalan mereka terhadap identitasnya sebagai orang Timur. Akan tetapi di sisi lain, generasi Shanghai juga digambarkan sadar akan identitas Timurnya. Saat mendapat ancaman yang menyerang harga dirinya, Coco dan teman-temannya yang menggunakan nama Barat justru merasa bahwa mereka adalah orang Cina. Mereka tetap tidak rela bila harga diri bangsanya diinjak-injak oleh bangsa asing. Hal ini menunjukkan bahwa generasi baru Shanghai tersebut berada dalam kebimbangan mengenali identitas.

3.3 Representasi Barat: Barat sebagai Subjek Ideal Bagi Timur

Barat dalam *Shanghai Baby* direpresentasikan oleh tokoh-tokoh Barat yang datang ke Shanghai. Kebanyakan dari mereka datang untuk menjalankan bisnisnya di berbagai bidang antara lain manufaktur kendaraan, telepon selular, komputer, serta bidang budaya seperti perfilman. Dalam proses berinteraksinya dengan Timur, masyarakat Barat memiliki persepsinya sendiri-sendiri. Begitu juga masyarakat Timur yang merepresentasikan Barat.

Coco mengenal Mark pada pesta “Kembali ke Joffre Avenue” yang diadakan Madonna. Sejak pertemuannya yang pertama dengan Mark, Coco telah terpesona dengan wajah Barat Mark yang sensual. Ketika berkenalan dan berjabat tangan dengan Mark, Coco pun ingin dapat merasakan kehangatan tangan Mark. Hal ini terus berlanjut hingga akhirnya Coco dan Mark menjalani suatu hubungan.

Pada awalnya Coco beranggapan Mark menyebalkan karena Mark “dengan mencolok ia berusaha untuk menggoda wanita yang sudah memiliki pacar padahal wanita itu tidak akan meninggalkan pacarnya. Semua itu hanya akan mengarah tidak lain kepada seks semata.”(hlm. 51). Coco merepresentasikan Mark sebagai pihak yang menyebalkan karena menggoda pacar orang lain. Akan tetapi karena sangat terpesona oleh Mark, Coco pun akhirnya jatuh ke pelukan Mark akibat rayuan-rayuan Mark. Walaupun Coco tidak meninggalkan kekasihnya Tian Tian, namun Coco telah mengkhianatinya.

Berkali-kali pertemuan Coco dan Mark selalu diakhiri dengan bercinta. Coco berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia hanya akan terlibat dengan permainan Cinta Mark sekali saja. Namun kemudian Coco yang tidak mendapatkan kepuasan seksual dari Tian Tian menganggap Mark sebagai orang yang mampu memenuhi kebutuhannya itu.

...挂掉电话，一种沮丧的情绪影响了我，这个德国佬居然还有情人，当然也可能是他的太太。他从来没有说过他的私生活，我也没有问过。到目前为止，我们之间似乎还是“Fuck来fuck去”的关系。

Aku merasa depresi. Jadi si Jerman itu memiliki seorang kekasih—atau mungkin istrinya. Mark tidak pernah membicarakan tentang kehidupan

pribadinya, dan aku tidak pernah bertanya. Sejauh ini hubungan kami terbatas pada bercinta sana dan bercinta sini (hlm. 126).

Coco dan Mark sama-sama menikmati hubungan mereka dengan seks. Namun saat Coco mengetahui bahwa ternyata Mark pun sudah memiliki istri, ia merasa kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa Coco sebenarnya mengharapkan satu hubungan yang lebih daripada hanya sekadar bermain cinta. Ia menginginkan menjadi satu-satunya bagi Mark. Walaupun hubungan itu terlarang, mereka tetap meneruskannya hingga Mark harus kembali ke Jerman. Coco pun tetap tidak mengerti arti dirinya bagi Mark.

Mark tak hanya tampan dan menggairahkan, tetapi ia juga merepresentasikan pria Barat yang sukses dalam kariernya. Dalam kesehariannya Mark selalu mengendarai mobil BMW-nya yang mengantarnya ke mana pun ia pergi. Mark berprofesi sebagai seorang pemimpin di sebuah firma besar milik Jerman yang beroperasi di Shanghai.

Sosok Mark bagi Zhu Sha juga merupakan seorang pemimpin yang sempurna, cerdas dan mampu mengorganisasi. Gambaran Mark oleh Zhu Sha ini menambah hal positif yang dilekatkan pada orang Barat.

Istri Mark, Eva, adalah seorang wanita berambut pirang yang sangat menarik. Kulitnya putih dan harum. Kecantikannya membuatnya menjadi wanita idaman di mana pun ia berada. Selain ramah, Eva juga seorang yang mau belajar tentang hal-hal yang tidak ia ketahui. Hal ini terlihat pada ketertarikannya mempelajari kebudayaan Cina. Satu kelebihan Eva yang tidak dimiliki oleh Coco ialah statusnya sebagai istri sah Mark yang telah memberikannya seorang anak laki-laki. Hal ini pula yang menjadikan Coco sebagai pihak Timur yang mudah dipermainkan laki-laki Barat.

Sisi positif Mark diperlihatkan lagi tatkala ia menyampaikan rasa belasungkawa atas insiden penyerangan kantor konsulat Cina di Yugoslavia oleh pesawat Amerika. Mark mewakili perusahaannya menyampaikan kepeduliannya atas insiden tersebut. Tidak hanya perusahaan Mark yang menyampaikan bela sungkawa atas insiden tersebut, tetapi juga perusahaan telepon selular dan komputer dari

Jerman turut peduli akan kejadian tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa Barat merupakan bangsa yang humanis yang peduli akan nasib bangsa lain yang menderita. Namun di sisi lain, peristiwa penyerangan oleh pesawat Amerika itu menunjukkan adanya hubungan kekuasaan antara Timur dan Barat dan tetap Barat yang direpresentasikan sebagai pihak yang mendominasi Timur.

Semua karakter positif yang dapat ditemukan pada penggambaran tokoh Barat diikuti dengan karakter negatif yang juga dapat ditemukan pada tokoh Barat tersebut. Barat yang negatif diungkapkan dengan pendapat Tian Tian tentang undangan pameran lukisan Jerman. Tian Tian menolak untuk ikut ke pameran. Menurut Coco, Tian Tian sebenarnya orang yang senang menghadiri pameran. Tetapi kali ini Tian Tian menolak menjadi bagian dari acara yang diadakan oleh kelompok orang-orang dari Barat. Menurut Tian Tian “Orang-orang itu terlihat mencolok dan bodoh. Pada akhirnya mereka akan menghilang seperti gelembung sabun” (hlm. 54). Barat direpresentasikan sebagai gelembung sabun. Barat hanya ada dan melambung sebentar sebelum akhirnya hilang.

Selain Tian Tian, Ah Dick juga memiliki pandangannya sendiri tentang Barat. Menurut Ah Dick “Mereka semua gila pesta,” (hlm.54). Barat di sini direpresentasikan sebagai kelompok yang menjalani hedonisme.

Coco menyebut orang-orang Barat sebagai “setan asing” saat menggambarkan kesenangan orang-orang Barat terhadap perempuan Cina yang berambut panjang. “Setan asing” mengacu pada orang-orang Barat yang berkencan dengan wanita Asia. Penyebutan setan di sini sudah merupakan pelekatan sifat dan karakter yang negatif terhadap Barat. Orang Barat diidentikkan dengan setan yang penuh kelicikan, suka menggoda, dan jahat.

Melalui pemaparan mengenai representasi Barat dan Timur di atas, dapat dikatakan bahwa representasi memperlihatkan adanya konfirmasi atas stereotipe Timur yang bersifat negatif sesuai dengan apa yang disebut Orientalisme. Timur dianggap memiliki pemikiran irasional—padahal pemikiran ini juga masih dapat ditemui di masyarakat Barat. Timur digambarkan berbeda dari Barat. Barat yang positif ditunjukkan dengan penggambaran Mark yang sukses, tampan, dan juga

normal dalam hal seks. Kelebihan Barat ini jelas menonjol ketika muncul representasi tentang Timur yang lemah, *introvert*, tidak sukses, dan hidupnya hanya dipergunakan untuk hal-hal negatif seperti konsumsi obat-obatan terlarang yang digambarkan melalui tokoh Tian Tian.

Representasi Barat juga memperlihatkan adanya kekurangan-kekurangan pada pihak Barat. Barat dianggap sebagai kelompok hedonis, bodoh, dan eksistensinya hanya sesaat. Hal ini membuktikan bahwa karakter yang dilekatkan terhadap orang Timur dan Barat seperti dalam Orientalisme tidak mengandung kebenaran sejati dan hanya bersifat stereotipe.

Dibalik itu semua dapat dilihat bahwa Timur tetap memiliki sisi positif. Kedamaian jiwa yang mampu diberikan Tian Tian pada Coco tidak dapat dikalahkan oleh kenikmatan ragawi yang diberikan Mark. Betapa pun Tian Tian tidak mampu menyaingi kelebihan-kelebihan Mark dari segi material, namun secara spiritual Tian Tian mampu memberikan kedamaian jiwa yang lebih dari itu. Representasi Timur dan Barat yang direpresentasikan oleh Tian Tian dan Mark lebih lanjut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Representasi Timur dan Barat dalam *SB*

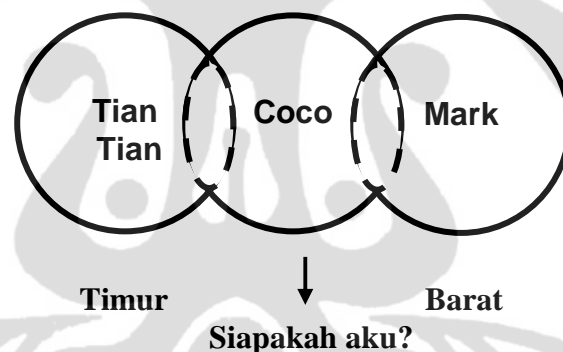
| Timur (Tian Tian) | Barat (Mark) |
|--|---------------------------------|
| 1.. Lemah dalam perilaku seksual (impoten) | 1. Kuat dalam perilaku seksual |
| 2. Tidak berkarier | 2. Sukses berkarier |
| 3. Enggan terhadap dunia luar | 3. Bergaul dengan dunia luar |
| 4. Memberi Coco kebahagiaan spiritual | 4. Memberi Coco kepuasan ragawi |

Pada tabel di atas dapat dilihat perbedaan yang sangat berlawanan mengenai representasi Timur dan Barat yang diwakili oleh Tian Tian dan Mark. Timur direpresentasikan dengan kekurangan-kekurangannya, sedangkan Barat memiliki kelebihan dibanding Timur. Akan tetapi Timur yang diwakili oleh Tian Tian mampu

memberikan kebahagiaan yang lebih pada Coco dibanding dengan Mark yang hanya memberikan kepuasan sesaat.

Gambaran Coco sebagai tokoh Timur yang enerjik dan ambisius yang berbeda dengan Tian Tian yang pesimis merepresentasikan wilayah karakter Timur yang abu-abu. Coco direpresentasikan sebagai tokoh Timur yang aktif dan mampu mengambil keputusan dengan tegas. Karakter Coco ini tidak sesuai dengan karakter negatif yang dilekatkan terhadap Timur dalam Orientalisme sebagai pihak yang pasif. Ini berarti selain memiliki kekurangan-kekuarangan, Timur juga sebenarnya memiliki karakter yang biasanya dilekatkan terhadap Barat.

Selain itu, Coco juga diposisikan di antara Tian Tian dan Mark. Posisi ini menunjukkan bahwa ada wilayah lain selain oposisi Timur/Barat. Posisi Coco di antara Tian Tian dan Mark ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2 Posisi Coco di Antara Tian Tian dan Mark

Bila dilihat dalam satu garis linear, Coco berada di tengah-tengah antara Tian Tian dan Mark. Tian Tian direpresentasikan sebagai budaya Timur dan Mark direpresentasikan sebagai budaya Barat. Saat ingin menggapai Barat, Coco hanya mendapatkan kepuasan sesaat. Sebaliknya kebahagiaan sejati dapat ia temukan dari Tian Tian, yang direpresentasikan sebagai Timur. Posisi Coco yang berada di antara dua kutub inilah yang membuatnya bimbang dalam menegaskan identitasnya. Pertanyaan di akhir teks “Siapakah aku?” menjelaskan posisi yang bimbang tersebut. Hal ini juga terlihat dari penggambaran kota Shanghai yang berada di tengah-tengah budaya Barat dan Timur.

Ibu Coco merepresentasikan tokoh Timur yang masih berpijak pada tradisi Timurnya. Ibu Coco menjalankan perannya sebagai wanita Cina yang tinggal di rumah melayani keluarga. Ia tidak merasa dirugikan atas peranannya itu. Dalam kaitannya dengan identitas Timur, penulis berpendapat bahwa kesadaran terhadap identitas Timur dapat dimunculkan dengan pijakan yang kuat terhadap akar Timur.

